

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Hakikat Kepemimpinan

Pemimpin adalah orang yang memiliki memiliki kapasitas untuk memotivasi, mengarahkan, dan memaksimalkan potensi tim serta sumber daya secara efisien guna mencapai tujuan bersama. Mereka bertindak sebagai penggerak social yang berintegritas, komunikatif, dan peka secara emosional dalam mengambil keputusan serta menyelesaikan masalah.<sup>9</sup> Ngilim Purwanto dalam H. Siswadi, menjelaskan bahwa kepemimpinan pada hakikatnya merupakan gabungan antara kompetensi dan karakter personal, yang di dalamnya mencakup wewenang moral. Wewenang ini berfungsi sebagai alat untuk menumbuhkan keyakinan pada bawahan, sehingga mereka bersedia menjalankan tanggung jawab yang diberikan secara ikhlas, penuh antusias, dan tanpa rasa terpaksa.<sup>10</sup> Selain mengarahkan dan memotivasi, pemimpin juga memiliki kemampuan dan sifat kepribadian yang berwibawa.

Selanjutnya, menurut Zimbardo dan Gerrig dalam Jerry Rumahlatu, kepemimpinan adalah tindakan yang mengarahkan orang atau kelompok

---

<sup>9</sup> Jerry Rumahlatu, *Psikologi Kepemimpinan* (Jakarta: CV. Cipta Varia Sarana, 2011), [https://drive.google.com/drive/folders/1imvbTovKXIftspllhWV4wZZSQB\\_OuqaS](https://drive.google.com/drive/folders/1imvbTovKXIftspllhWV4wZZSQB_OuqaS).

<sup>10</sup> H. Siswadi, *Konsep Dasar Kepemimpinan Pendidikan* (Yogyakarta: Selat Media Patners, 2022), 1

menuju tujuan tertentu.<sup>11</sup> Lebih lanjut menurut Edward L. Munson dalam Sepmady Hutapea, kepemimpinan pada dasarnya adalah kemampuan seseorang dalam membimbing serta memberi pengaruh kepada orang lain, supaya tujuan yang ingin dicapai bersama bisa terwujud sebaik mungkin. Caranya dengan mengurangi kemungkinan munculnya konflik, sekaligus menumbuhkan kerja sama yang rukun dan saling mendukung.<sup>12</sup> kepemimpinan mengatur tatanan dalam suatu lingkungan sosial.

Menurut Gary Yulk dalam Sri Widodo, Kepemimpinan adalah proses saat seorang pemimpin bisa mengajak orang lain mengerti dan sepakat terhadap apa yang perlu dikerjakan serta bagaimana cara pengerjaanya. Di samping itu, kepemimpinan juga membantu setiap orang maupun kelompok dalam meraih tujuan yang sama..<sup>13</sup> Sejalan dengan itu, menurut Rendi Adiwilaga kepemimpinan adalah kecakapan mengarahkan orang lain agar bertindak sesuai kehendak pemimpin, yang bersumber dari pengaruh, kekuasaan, atau wewenang. Kekuasaan merujuk pada kapasitas mempengaruhi pihak lain, sementara wewenang kekuasaan sah yang diakui dan didukung oleh kelompok.<sup>14</sup> Kedua pandangan ini mendefinisikan kepemimpinan sebagai proses aktif pengaruh-mempengaruhi yang disengaja, di mana seorang pemimpin menggunakan kemampuan, kekuasaan, atau wewenang sah untuk

---

<sup>11</sup> Rumahlatu, *Psikologi Kepemimpinan*, 54.

<sup>12</sup> Wendy Sepmady Hutahaeon, *Teori Kepemimpinan* (Malang: Ahlimedia Press, 2020), 2

<sup>13</sup> Sri Widodo, *Kepemimpinan: Konsep, Teori Dan Fenomena* (Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management, 2022), 5

<sup>14</sup> Rendi Adiwilaga, *Kepemimpinan Pemerintah Indonesia: Teori Dan Prakteknya* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2012), 4.

mengarahkan, membimbing dan memfasilitasi individu maupun kelompok agar bertindak bersama demi tercapainya tujuan bersama yang telah ditetapkan.

Kepemimpinan akan efektif bila dijalankan sesuai dengan fungsi yang melekat padanya. Fungsi kepemimpinan sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial dalam kelompok atau organisasi. Hal ini yang kemudian menegaskan bahwa seorang pemimpin adalah bagian dari lingkungan yang dipimpinnya. Rivai dalam Sriyana menjelaskan bahwa kepemimpinan memiliki keterkaitan erat dengan kondisi sosial dalam kehidupan kelompok atau organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin selalu berada di dalam situasi tersebut, bukan terpisah darinya. kepemimpinan merupakan fenomena sosial yang hanya dapat diwujudkan melalui interaksi antarindividu dalam dinamika sosial suatu kelompok atau organisasi.<sup>15</sup>

Kepemimpinan sejatinya adalah keahlian individu untuk menggerakkan, mengintruksikan, serta menuntun kelompok dalam menggapai sasaran bersama. Konsep kepemimpinan bukan sekedar ada di lembaga modern, melainkan sudah lama berakar dan tumbuh dalam tatanan tradisional. Di komunitas adat, kepemimpinan umumnya terbentuk serta diimplementasikan merujuk pada norma budaya, tata adat, dan kearifan lokal yang diturunkan antar generasi. Kepemimpinan tradisional beroperasi tanpa batasan struktur formal, melainkan berdasarkan pengakuan komunitas atas keunggulan, kemampuan, dan karisma

---

<sup>15</sup> Sriyana, *Kepemimpinan Dalam Pemerintah* (Sulawesi Tengah: CV. Feliks Muda Sejahtera, 2022), 127.

pribadi pemimpinnya. Pemimpin tradisional ini dinilai efektif karena pendekatan mereka yang luwes dan kedekatan emosional dengan pengikutnya.<sup>16</sup> kepemimpinan tradisional merupakan kemampuan informal seseorang dalam menggerakkan komunitas untuk mencapai tujuan bersama, berlandaskan pada adat istiadat dan kesepakatan bersama, bukan otoritas formal.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, kepemimpinan bisa dilihat sebagai kemampuan seseorang untuk membuat orang lain tergerak, terarah, dan mau ikut bekerja sama demi mencapai sesuatu yang sudah disepakati bersama. Di komunitas adat, kepemimpinan tidak muncul begitu saja. Ia lahir dari pengakuan masyarakat terhadap seseorang yang dianggap punya kemampuan lebih, punya daya tarik atau kharisma, serta bijaksana. semua itu tentu tetap berpegang pada nilai-nilai budaya setempat.

## **B. Falsafah Kepemimpinan Tradisional**

### **1. Pengertian Falsafah Kepemimpinan**

Kepemimpinan penting bagi individu maupun masyarakat karena berfungsi sebagai bimbingan, pengaruh, dan pengawasan melalui aturan yang mengikat. Dalam masyarakat yang menjunjung budaya, kepemimpinan modern berjalan berdampingan dengan kepemimpinan tradisional yang lahir dari kondisi nyata dan tantangan hidup. Kepemimpinan tradisional merupakan bentuk kepemimpinan yang lahir dari pengalaman hidup masyarakat sendiri,

---

<sup>16</sup> Muhaimin dan Bresca Merina, *Ondofi Pemimpin Tradisional Di Tengah Perubahan Zaman* (Surabaya: Jakad Media publishing, 2019), 9,13..

berakar pada nilai budaya, pandangan hidup, serta ideologi yang dianut. Dari pengalaman sosial yang terus berlangsung, masyarakat membentuk aturan dan norma yang kemudian berkembang menjadi pedoman bersama, dihormati, dan dipatuhi dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>17</sup> kepemimpinan tradisional tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga fondasi moral yang memperkuat keberlangsungan hidup masyarakat dalam menghadapi perubahan zaman.

Falsafah dapat dipahami sebagai kumpulan gagasan dan dasar pemikiran yang dimiliki oleh individu maupun masyarakat yang kemudian menjadi pandangan hidup. Berfalsafah berarti melakukan perenungan secara mendalam terhadap suatu hal untuk menemukan makna yang paling mendasar, yang selanjutnya dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan. Lebih lanjut falsafah dipahami sebagai kumpulan pemikiran yang lahir dari keyakinan, cara pandang, dan sikap seseorang terhadap kehidupan. Falsafah menjadi pedoman yang memberikan arah dan tujuan dalam berpikir, bersikap, serta mengambil keputusan. Dalam konteks kepemimpinan, dimensi falsafah dapat dilihat dari dua aspek. Pertama, sebagai landasan teoritis yang memperkuat pengembangan ilmu kepemimpinan. Kedua, secara praktis, falsafah kepemimpinan berfungsi sebagai budaya dalam suatu organisasi atau lembaga yang mencerminkan identitasnya. Falsafah tersebut dipegang teguh sebagai komitmen bersama dan diwujudkan dalam berbagai bentuk interaksi serta pengelolaan organisasi,

---

<sup>17</sup> Mulia Jaya, *Politik Dan Pemerintahan Desa Membangun Model Inisiatif Lokal Sebagai Identitas Etnis Melayu Jami* (Metro Pusat: CV. Gre Publishing, 2016), 67.

sehingga akhirnya tertanam dalam sikap, perilaku kerja, dan semangat pengabdian setiap anggota lembaga.<sup>18</sup> Falsafah sebagai pedoman dalam mengevaluasi landasan moral dan tujuan tindakan pemimpin.

Seorang pemimpin menjalankan tugas untuk menentukan arah serta mengatur kehidupan sosial masyarakat. Bentuk kepemimpinan tradisional lahir dari nilai-nilai budaya dan pengalaman sosial, yang didasarkan pada kearifan, kompetensi, dan dedikasi seorang pemimpin bukan hanya karena garis keturunan. Sementara itu, falsafah menjadi landasan etis sekaligus pedoman utama dalam menjalankan kepemimpinan, agar tetap relevan, terarah, dan sejalan dengan tujuan bersama.

## 2. Unsur-unsur Kepemimpinan Tradisional

Menurut Muhamad Frengky, kepemimpinan tradisional adalah kemampuan seseorang untuk mengajak anggota masyarakat bekerja sama mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan ini tidak berasal dari jabatan formal, melainkan muncul dari inisiatif individu atau kelompok tertentu. Hal ini tampak pada nilai-nilai adat yang dijunjung komunitas setempat, yang menekankan pentingnya kesepakatan bersama dalam mengatur kerjasama dalam masyarakat.<sup>19</sup>

Dalam masyarakat tradisional, kehadiran seorang pemimpin umumnya tidak terlepas dari proses pemilihan yang muncul karena keunggulan

---

<sup>18</sup> Irma Suryani, Wardatul Jannah, and Siti Aisyah, "Filosofi Dan Konsep Kepemimpinan," *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan* 01, no. 04 (2025): 474.

<sup>19</sup> Muhammad Frengkiy, "Perbandingan Kepemimpinan Modern Dan Kepemimpinan Adat Semende Desa Cahaya Alam Muara Enim," 2020, 203.

kepribadiannya dalam relasi sosial dan komunikasi dengan masyarakat. Kepemimpinan tradisional seringkali ditopang oleh kemampuan pemimpin dalam memahami kebenaran hidup (realitas) serta menafsirkan hubungan antara realitas nyata dan dimensi yang bersifat spiritual. Dengan kearifan yang dimilikinya, seorang pemimpin tradisional dapat mengatasi masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat. Selain itu, kepemimpinan tradisional juga dapat dipahami sebagai kepemimpinan yang diwariskan dalam suatu kelompok sosial tertentu. Seorang pemimpin diakui dan diangkat oleh masyarakat bukan semata-mata karena garis keturunan, tetapi juga karena prestasi spiritual serta pengabdian nyata yang telah ia berikan bagi komunitasnya.<sup>20</sup> kepemimpinan tradisional tidak hanya berakar pada warisan sosial, tetapi juga pada kualitas pribadi, kearifan, dan pengabdian yang menjadikannya relevan serta dihormati dalam kehidupan masyarakat

a. Tokoh Agama (Gereja)

Pemimpin dalam konteks gereja menurut Alan E Nelson dalam Benny Hutanayan menjelaskan bahwa kepemimpinan dalam gereja adalah proses mempengaruhi secara rohani yang dilakukan oleh para pemimpin gereja untuk mendampingi jemaat, sehingga mereka mampu mencapai tujuan hidup yang Tuhan tetapkan".<sup>21</sup> Pemimpin gereja yang dinamis merupakan kunci efektif dalam mendorong kemajuan serta pengembangan organisasi, yang ditandai

---

<sup>20</sup> Susan Febriantina et al., "Literature Review : Teori-Teori Kepemimpinan Modern Dan Tradisional," *Journal of Student Research* 3, no. 5 (2025): 45–57.

<sup>21</sup> Benny Hutanayan, *Peran Kepemimpinan Spiritual Dan Media Sosial Pada Rohani Pemuda Di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Cililitan* (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 17.

dengan kemampuan berpikir kritis dan kebijaksanaan dalam merespon perubahan zaman. Kepemimpinan yang efektif terwujud melalui eksekusi tugas kepemimpinan yang terstruktur, mulai dari pengelolaan sumber daya secara optimal hingga tahap evaluasi. Selain itu karena pengembangan gereja harus berlandaskan visi dan pemimpin mutlak memiliki pandangan visioner yang jelas.<sup>22</sup> Secara esensial, pemimpin gereja berarti memengaruhi jemaat secara rohani untuk taat kepada kehendak Allah, sekaligus mengelola kemjuan komunitas melalui pengambilan keputusan yang berhikmat dan terarah.

Memahami tanggung jawab dan tetap selaras dengan visi adalah ciri pemimpin gereja yang visioner. Dengan integritas terhadap tugas tersebut, ia mampu melihat dengan jernih dan bergerak aktif untuk mewujudkan rancangan Tuhan dalam hidupnya.<sup>23</sup> Gereja merupakan kumpulan individu dengan latar belakang kebiasaan yang berbeda yang disebut budaya. Budaya memiliki pengaruh besar dalam membentuk kehidupan jemaat, karena sifatnya yang dinamis mencerminkan aktivitas manusia sehari-hari. Dalam menjalankan perannya, gereja menerima budaya, serta menilai dan memelihara unsur-unsur budaya yang sejalan dengan nilai-nilai Kristen seperti kebersamaan, penghormatan dan solidaritas. Dengan demikian, adat yang memiliki nilai

---

<sup>22</sup> Hutahayan, 18.

<sup>23</sup> Petit Daeng Karsono and Sekolah Tinggi Teologi Adhi Wacana Surabaya, "Kepemimpinan Dinamis Dalam Institusi Gereja," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2022): 49.

positif tetap dipertahankan sebagai bagian dari kehidupan jemaat.<sup>24</sup> Gereja sebagai pemimpin memiliki tanggung jawab untuk mengintegrasikan injil dengan budaya, memelihara nilai-nilai adat yang positif dan mendorong terciptanya keharmonisan dalam kehidupan masyarakat.

#### b. Tokoh Adat

Tokoh adat adalah seseorang yang memiliki posisi dalam struktur adat dan perannya sangat penting bagi kehidupan masyarakat setempat. Mereka sangat dibutuhkan karena diharapkan bisa membawa perubahan sosial ke arah yang lebih baik. Dalam sistem kekuasaan yang masih tunggal, akan tampak jelas siapa di antara tokoh adat yang benar-benar bertanggung jawab memenuhi harapan dan kebutuhan warganya.<sup>25</sup> Tokoh adat adalah orang yang menjabat di lembaga adat dan berperan penting dalam menyelesaikan konflik serta menjaga nilai-nilai tradisi. Mereka bertindak sebagai penengah saat ada masalah, mengajak masyarakat merawat kerukunan melalui perundingan serta aturan adat yang masih dihormati.<sup>26</sup> Keberadaan tokoh adat memiliki posisi strategis dalam mempertahankan tatanan social serta melestarikan nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat.

---

<sup>24</sup> Lysda Hartaty Huwae, Beni Chandra Purba, and Budi Kelana, "Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Efektivitas Manajemen Gereja," *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 4 (2023): 65-66.

<sup>25</sup> Anastasia Tahan, Bernardus Seran Kehik, and Medan Yonathan Mael, "Peranan Tokoh Adat Dalam Melestarikan Kebudayaan Lokal Di Desa Lakanmau," *Jurnal Poros Politik*, 2021.

<sup>26</sup> Akmal Akmal and Jamaluddin Hos, "Peran Tokoh Adat Dalam Mengatur Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Lasuai Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan," *TheJournalish: Social and Government* 7, no. 1 (2026): 70-76.

Tokoh adat merupakan tokoh utama dalam masyarakat adat yang memiliki peran dalam pengambilan keputusan, hakim perdamaian, menentukan hokum sengketa dan bertugas dalam memulihkan hubungan yang rusak akibat pelanggaran adat. Selain itu, tokoh adat sebagai pembuat aturan adat dan menentukan peraturan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Secara singkat bahwa, Kepala adat bertugas mempertahankan keharmonisan dan kedamaian hidup masyarakat.

#### c. Pemerintah

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014, desa dan desa adat merupakan suatu kesatuan masyarakat yang memiliki status hukum terbatas wilayah yang berwenang mengatur urusan pemerintahan sendiri. Dipimpin kepala desa, pemerintahan desa bertanggung jawab mewujudkan kedaulatan, menegaskan posisi desa sebagai entitas histori filosofi yang sejak lama memiliki tata pemerintahan adat, kini diakui negara.<sup>27</sup> sejalan dengan itu, Pemerintahan desa yang dijalankan kepala desa dan aparatnya bertanggung jawab mengurus berbagai hal administratif sekaligus kepentingan warga, berdasarkan tradisi lokal yang diakui negara. Kepala desa sebagai pemimpin tertinggi, memegang peranan krusial dalam memajukan dengan tanggung jawab memimpin secara efektif untuk mencapai tujuan bersama.<sup>28</sup> Pemerintah desa memiliki tanggung

---

<sup>27</sup> Rizal La Nggolu dan Darmawati Dan Rusmuliadi, "Analisis Prosedur Pemberhentian Perangkat Desa Di Desa Transpatoa Kecamatan Helumo Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan," *Jurnal Hukum Lex Generalis*. Vol.6. 6, no. 8 (2025): 2.

<sup>28</sup> Nuria siswi Enggarani, *Hukum Pemerintah Daerah Dalam Bingkai Negara Kesatuan* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2025),191.

jawab dalam mengatur tatanan pemerintahan untuk meningkatkan kesejahteraan dan pengembangan desa yang dipimpinnya.

Selain menjalankan tugas pokok, pemerintah memegang tanggung jawab krusial dalam memelihara, melindungi tradisi adat sebagai aset budaya dalam masyarakat. Pemerintah desa turut serta melestarikan lingkungan dan mempertahankan adat kebiasaan desa. Merujuk pada peraturan pemerintah (PP) No 38 Tahun 2007, kebudayaan termasuk dalam lingkup urusan pemerintahan daerah, di mana pelestarian nilai-nilai budaya menjadi salah satu agenda wajib dalam penyelenggaraan otonomi daerah.<sup>29</sup> Pemerintah desa ikut mengelola lingkungan dan menjaga nilai budaya dalam masyarakat.

Pemerintah desa memiliki kewenangan dalam urusan pemerintahan, pembangunan serta kegiatan dalam lingkup daerah yang dipimpinnya. Selain itu, pemerintah berkontribusi dalam memelihara tradisi sebagai identitas budaya suatu daerah.

Dalam kehidupan masyarakat tradisional, keberadaan tokoh agama, tokoh adat, dan pemerintah bukanlah tiga unsur yang berdiri sendiri. Ketiganya saling terhubung dan membentuk sebuah relasi yang erat dalam mengatur serta menjaga keseimbangan kehidupan sosial. Relasi ini lahir dari kesadaran bahwa setiap unsur memiliki peran yang berbeda, tetapi tujuan akhirnya sama, yaitu menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis, tertib, dan sejahtera.

---

<sup>29</sup> Siti Padia Hijriyana, Ria Yuni Lestari, and Ronni Juwandi, "Sinergitas Peran Pemerintah Daerah Dan Masyarakat Adat Dalam Menjaga Kearifan Lokal," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 13, no. 1 (2023): 3.

Ketiga unsur tersebut dapat dipahami sebagai bentuk kemitraan yang saling melengkapi. Keberadaan tokoh agama, tokoh adat, dan pemerintah dalam masyarakat tidak hanya menunjukkan struktur kepemimpinan, tetapi juga memiliki fungsi bersama dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Fungsi bersama ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Berikut penjelasan dari fungsi ketiga unsur tersebut:<sup>30</sup>

- 1) Ketiganya berfungsi sebagai penjaga keharmonisan sosial. Tokoh agama menanamkan nilai kasih dan perdamaian, tokoh adat menjaga aturan dan norma adat, sementara pemerintah memastikan ketertiban melalui kebijakan dan regulasi. Sinergi ini membantu masyarakat menyelesaikan konflik secara bijaksana melalui musyawarah, sehingga hubungan antarwarga tetap terjaga dengan baik.
- 2) Ketiganya berfungsi dalam memelihara dan melestarikan nilai budaya serta identitas masyarakat. Tokoh adat menjadi penjaga tradisi, gereja menilai serta mengintegrasikan nilai budaya yang selaras dengan ajaran Kristen, sedangkan pemerintah memberikan dukungan melalui kebijakan yang melindungi kebudayaan lokal. Dengan kerja sama ini, nilai budaya tidak hilang ditelan perubahan zaman, tetapi tetap hidup dalam kehidupan masyarakat.

---

<sup>30</sup> Salmawati Salmawati et al., "Sinergi Kepemimpinan Lokal Dalam Tata Kelola Otonomi Khusus Di Distrik Aimas Kabupaten Sorong," *Jurnal Ilmiah Pemerintahan* 12, no. 2 (2024): 260–71.

- 3) Ketiga unsur tersebut berfungsi dalam membangun kesejahteraan masyarakat. Pemerintah menjalankan program pembangunan, tokoh adat membantu menjaga keteraturan sosial agar pembangunan berjalan lancar, sementara gereja membina masyarakat secara moral dan spiritual agar memiliki sikap tanggung jawab serta kepedulian terhadap sesama.
- 4) Tokoh agama, tokoh adat, dan pemerintah juga berfungsi sebagai pemimpin moral dan sosial bagi masyarakat. Ketiganya menjadi teladan dalam sikap, keputusan, dan tindakan yang diambil. Melalui kepemimpinan yang bijaksana, mereka mampu memengaruhi masyarakat untuk hidup dalam kebersamaan, saling menghormati, serta bekerja sama demi kepentingan bersama.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa relasi antara tokoh agama, tokoh adat, dan pemerintah bukan hanya sekadar hubungan struktural, tetapi merupakan bentuk kerja sama yang saling melengkapi dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis. Ketiganya memiliki fungsi bersama sebagai penjaga nilai moral, budaya, dan tata kelola sosial, sehingga kehidupan masyarakat dapat berjalan dengan tertib, damai, dan sejahtera

### 3. Nilai-nilai Kepemimpinan Tradisional

Nilai adalah kualitas yang melekat pada sesuatu, membuatnya disukai, diinginkan, bermanfaat, dihargai, dan dianggap penting. Sementara itu, nilai-nilai kepemimpinan adalah sifat-sifat utama yang harus dimiliki seorang pemimpin agar bisa menjalankan tugasnya secara efektif dan efisien demi

mencapai target yang sudah ditetapkan.<sup>31</sup> Nilai-nilai menjadi pondasi esensial yang menjadi factor penentu dalam mencapai keberhasilan kepemimpinan.

#### a. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap untuk melaksanakan kewajiban terhadap diri sendiri, sesama, lingkungan, bangsa, dan Tuhan dengan sungguh-sungguh. Sikap ini juga berarti kesiapan menanggung beban serta peduli pada kepentingan orang lain, sebagaimana pemimpin sejati yang mengutamakan kesejahteraan bersama di atas kepentingan pribadi.<sup>32</sup> Tanggung jawab dalam kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan aspek administratif, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral atas setiap keputusan yang dibuat. Seorang pemimpin dituntut untuk berani menanggung konsekuensi dari keputusannya dan tidak mengalihkan kesalahan kepada orang lain.<sup>33</sup> Tanggung jawab merupakan fondasi penting bagi seorang pemimpin.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berpendapat bahwa tanggung jawab merupakan salah satu nilai utama yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin. Tanggung jawab tidak hanya berarti menjalankan tugas yang diberikan, tetapi juga berani menerima dan mempertanggungjawabkan setiap keputusan yang diambil. Seorang pemimpin yang bertanggung jawab akan mengutamakan kepentingan bersama, peduli terhadap orang lain, serta berusaha menjalankan

---

<sup>31</sup> Trifena Lovely Lombu, "Analisis Nilai-Nilai Kepemimpinan Salawa Hada (Kepala Adat): Upaya Membangun Kontekstualisasi Kepemimpinan Kristen Di Kabupaten Nias Selatan," *SAHALA: Jurnal Manajemen Dan Kepemimpinan Kristen* 1, no. 2 (2024): 38.

<sup>32</sup> Juita Lusiana Sinambela et al., "Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Dalam Kepemimpinan Kontemporer," *Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2023): 12–21.

<sup>33</sup> Suryani, Jannah, and Aisyah, "Filosofi Dan Konsep Kepemimpinan." 478

tugasnya dengan jujur dan sungguh-sungguh. Dengan adanya sikap tanggung jawab, kepercayaan dari masyarakat atau anggota kelompok dapat terjaga dan tujuan bersama lebih mudah tercapai.

#### b. Kerja Sama

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBI), kerja sama adalah tindakan yang dilaksanakan bersama lebih dari satu pihak.<sup>34</sup> Lebih lanjut, Kerja sama merupakan aktivitas yang dijalankan secara bersama oleh minimal dua individu atas dasar persetujuan bersama demi meraih hasil yang menguntungkan..<sup>35</sup> Kata kerja sama merupakan terjemahan dari *cooperation*, yaitu kegiatan saling bekerja bersama untuk memperoleh hasil yang searah. Kepentingan dapat terpenuhi, baik kepentingan individu, kelompok, maupun masyarakat secara luas melalui kerja sama. Kerja sama dapat dijumpai di berbagai aspek kehidupan manusia dan memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan kehidupan sosial.<sup>36</sup> Kerja sama menjadi penting untuk terciptanya harmoni dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa kerja sama merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Kerja sama tidak hanya berarti melakukan sesuatu secara bersama-sama, tetapi juga menjadi cara bagi individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan yang bermanfaat bagi semua pihak. Dengan adanya kerja sama, kepentingan pribadi

---

<sup>34</sup> Agung D. E, *KAMUS Bahasa Indonesia* (Jakarta: Anggota IKAPI, 2017),22.

<sup>35</sup> Riant Nugroho dan Firre An Suprpto, *Kerja Sama Pemerintah Antar Desa Bagian 1: Konsep Dasar* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2021), 39.

<sup>36</sup> Sriyana, *Sosiologi Pedesaan* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020),196.

dan kepentingan bersama dapat berjalan seimbang sehingga tercipta hubungan yang baik, rukun, dan harmonis dalam masyarakat.

c. Keadilan

Berdasarkan KBBI, adil didefinisikan sebagai sikap tidak memihak, seimbang, memegang teguh kebenaran serta tidak bertindak semena-mena. Adapun keadilan dimaknai sebagai tindakan atau perilaku yang mencerminkan sikap adil tersebut.<sup>37</sup> Lebih lanjut, keadilan adalah prinsip utama dalam kehidupan sosial, termasuk dalam kepemimpinan. Artinya, setiap orang diperlakukan secara setara tanpa diskriminasi, serta hak-hak mereka diakui dan dilindungi dengan baik.<sup>38</sup> Keadilan dapat dipahami sebagai wujud nyata dari sikap adil yang tercermin melalui tindakan yang jujur, seimbang dan tidak memihak.

Keadilan adalah nilai penting dalam kehidupan bermasyarakat dan dalam kepemimpinan. Keadilan berarti bersikap tidak memihak, jujur, dan memperlakukan setiap orang dengan baik sesuai dengan haknya. Keadilan tidak hanya dipahami sebagai sebuah aturan atau pemikiran, tetapi juga harus terlihat dalam tindakan sehari-hari. Melalui sikap yang adil, hak setiap orang dapat terlindungi tanpa membedakan latar belakang, status, atau golongan tertentu. Oleh karena itu, keadilan menjadi dasar untuk menciptakan kehidupan

---

<sup>37</sup> Nurussabila Aulia, *Pengantar Filsafat Umum: Hukum, Kekuasaan, Makna Keadilan, Dan Kesejahteraan* (Surabaya: Cipta Media Nusa Nusantara, 2024), 2.

<sup>38</sup> Suryani, Jannah, and Aisyah, "Filosofi Dan Konsep Kepemimpinan." 478.

masyarakat yang rukun, di mana setiap orang dihargai, diperlakukan secara setara, dan memperoleh hak yang seharusnya mereka terima.

### C. Teologi Kepemimpinan dalam Alkitab

Kepemimpinan bukan hanya kebutuhan masa kini, melainkan sudah ada sejak zaman dahulu. Alkitab mencatat banyak contoh dan prinsip kepemimpinan, baik PL maupun PB. Dalam Perjanjian Lama, para pemimpin Israel dituntut untuk bertanggung jawab, sebagaimana terlihat dalam kisah para pemimpin suku, hakim, dan pasukan. Tokoh-tokoh seperti Musa yang dipanggil Allah untuk memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir, serta raja-raja seperti Saul, Daud, dan Salomo, menjadi contoh nyata kepemimpinan yang dicatat dalam Alkitab. Sementara itu, Perjanjian Baru menekankan adanya syarat dan kualifikasi khusus bagi seorang pemimpin umat. kepemimpinan Kristen tidak hanya terbatas pada nilai-nilai atau aturan Alkitab semata, maupun pada lingkup komunitas tertentu. Lebih dari itu, kepemimpinan Kristen adalah kepemimpinan yang membawa dampak bagi sesama. Kehadiran seorang pemimpin, baik dalam lingkup kecil maupun besar, seharusnya mampu menciptakan keteraturan, kenyamanan, dan kebaikan bersama dalam kehidupan organisasi yang dipimpinnya<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi and Yonatan Alex Arifianto, "Memetakan Tantangan Kepemimpinan Kristen Dalam Pembacaan Reflektif 2 Timotius 2:15-16," *Jurnal Teruna Bhakti* 6, no. 1 (2023): 60.

Dalam tradisi Alkitab, peran kepemimpinan seringkali dijalankan oleh para tua-tua. Perjanjian Lama mencatat bahwa sistem kepemimpinan tua-tua terlihat jelas dalam kehidupan bangsa Israel. Peran penting Musa ditegaskan Wilhelmus Absalom Roeroe dalam penelitian Cindy Patandinan dan Frans Paillin Rumbi, mengenai kedudukan tua-tua dalam bangsa Israel. Menjelaskan bahwa Tuhan menugaskan Musa untuk menyampaikan tindakan dan kehendak-Nya kepada bangsa Israel melalui para tua-tua. Hal ini menunjukkan bahwa tua-tua memiliki posisi istimewa dan fungsi yang sangat sentral dalam karya pembebasan Tuhan. Mereka berperan sebagai pemimpin, perantara, serta pengatur kehidupan umat dengan kewibawaan yang dimiliki. Selain itu, mereka juga bertindak sebagai wakil umat dalam pengambilan keputusan penting. Pola ini mencerminkan konsep kepribadian bersama (corporate personality) dalam kehidupan bangsa Israel. Tidak hanya dalam aspek sosial, para tua-tua juga memegang peran penting dalam kehidupan keagamaan, misalnya dengan memimpin ritual seperti perayaan Paskah (Kel 12:21).<sup>40</sup>

Mereka menjalankan fungsi ganda sebagai pemimpin dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan pandangan hidup yang holistik, di mana seluruh aspek kehidupan dipahami sebagai wujud iman kepada Tuhan. Sejalan dengan itu, Tim Willis menyatakan bahwa peran tua-tua dalam Perjanjian Lama mirip dengan peran tua-tua dalam komunitas masyarakat tradisional. Mereka

---

<sup>40</sup> Agung Sulle Padang et al., *Dari Biblika Ke Anime Diskursus Seputar Teologi, Kepemimpinan, Pendidikan, Dan Isu Sosial* (Tana Toraja: LP2M IAKN TORAJA, 2021), 82-83.

biasanya merupakan sosok yang dituakan dalam keluarga besar, dikenal karena kebaikan hati dan keramahan, menjadi teladan dalam moral dan etika, memiliki pengetahuan luas tentang adat dan keagamaan, serta mampu berbicara dengan baik di depan umum<sup>41</sup> Para tua-tua menjadi perwakilan masyarakat yang membantu pemimpin utama dalam menjalankan tugas kepemimpinan.

Para tua-tua atau penatua dalam Perjanjian Baru berfungsi sebagai pemimpin rohani jemaat. Peranan utamanya mencakup tiga hal: pengawasan, pengaturan, dan penggembalaan. Sebagai pengawas, Penatua menjaga kemurnian ajaran dan menegur jemaat yang menyimpang, sebagaimana ditegaskan dalam Titus 1:9 dan Kisah Para Rasul 20:28-30. Sebagai pengatur, Penatua bertanggung jawab atas keteraturan pelayanan dan kehidupan jemaat, seperti yang digambarkan dalam 1 Korintus 4:1 dan Titus 2:5. Sementara itu, fungsi penggembalaan menekankan peran Penatua sebagai gembala yang memimpin jemaat dengan kasih, mendoakan yang sakit, dan memastikan pertumbuhan iman, sebagaimana tercatat dalam 1 Petrus 5:2-3 dan Yakobus 5:14. Selain tiga fungsi tersebut, Penatua juga dipandang sebagai teladan bagi jemaat. Paulus dalam 1 Timotius 3:1-7 menekankan syarat moral dan rohani yang harus dipenuhi, seperti hidup tidak bercela, bijaksana, dan mampu memimpin keluarga. Penatua yang memimpin dengan baik bahkan layak mendapat penghormatan lebih, sebagaimana disebut dalam 1 Timotius 5:17. Dengan demikian, jabatan Penatua bukan sekadar tradisi gereja, melainkan panggilan

---

<sup>41</sup> Padang et al, 84.

rohani yang berakar pada Alkitab, relevan untuk menjaga iman jemaat dan keberlangsungan pelayanan hingga masa kini.<sup>42</sup>

Jika dilihat dalam konteks kehidupan masyarakat, prinsip kepemimpinan tua-tua dalam Alkitab memiliki kemiripan dengan struktur kepemimpinan tradisional yang melibatkan tokoh adat, tokoh agama, dan pemerintah. Ketiganya memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam membangun kehidupan masyarakat yang teratur dan harmonis. Tokoh agama berperan dalam membimbing kehidupan rohani, tokoh adat menjaga nilai-nilai budaya dan norma sosial, sementara pemerintah mengatur kehidupan masyarakat melalui tata kelola pemerintahan. kepemimpinan dalam Alkitab menegaskan bahwa kepemimpinan sejati tidak hanya berpusat pada kekuasaan, tetapi pada tanggung jawab untuk melayani, membimbing, dan menjaga kehidupan bersama. Peran para tua-tua sebagai pemimpin masyarakat menunjukkan bahwa kepemimpinan yang baik harus didasarkan pada kebijaksanaan, integritas, serta komitmen untuk memelihara keadilan dan kesejahteraan bersama. Prinsip ini menjadi relevan dalam memahami model kepemimpinan yang melibatkan unsur adat, agama, dan pemerintah dalam kehidupan masyarakat.

---

<sup>42</sup> Ayub Rusmanto and Yohanes Joko Saptono, "Pelayanan Berdasarkan Kebiasaan Berpusat Kepada Pendeta Dan Orang Yang Ditokohkan Di Gereja Santapan Rohani Indonesia," *Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 5, no. 1 (2024): 9–15.

#### D. Pendidikan Kristen

Pendidikan Kristen secara substantif didefinisikan sebagai upaya sadar dan terencana yang berlandaskan, bercorak, serta berorientasi pada nilai-nilai Kristiani, yang sekaligus membedakannya dari paradigma pendidikan umum. Konseptualisasi pendidikan Kristen tidak terbatas pada pengajaran agama (PAK) di sekolah, melainkan mencakup keluarga, gereja dan masyarakat. Lebih lanjut pendidikan Kristen merupakan proses pedagogis holistik yang mengintegrasikan unsur-unsur pembentuk pendidikan dalam terang iman Kristen. Oleh karena itu, penyempitan makna pendidikan Kristen hanya pada metode pembinaan iman di sekolah adalah keliru, pendidikan Kristen harus dipahami sebagai upaya penanaman prinsip dan nilai Kristiani yang komprehensif dalam seluruh aspek kehidupan.<sup>43</sup> Robert dalam B.S Sijadbat menjelaskan bahwa pendidikan Kristen merupakan usaha sadar dan sistematis untuk mentransfer nilai-nilai berdasarkan Alkitab. Didukung usaha rohani manusiawi, proses ini bertujuan membawa perubahan dan pembaharuan hidup pribadi maupun kelompok agar sesuai dengan kehendak Allah di dalam Yesus Kristus oleh kuasa Roh kudus.<sup>44</sup> Pendidikan Kristen tidak hanya berfokus pada pendidikan formal tetapi mencakup keseluruhan aspek kehidupan individu.

Selanjutnya menurut Robert W. Pazmino dalam Hasandung Simatupang menjelaskan bahwa pendidikan Kristen adalah usaha terencana dan sistematis

---

<sup>43</sup> B. Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Tinjauan Teologis-Filosofis* (Jakarta: PBMR Andi, 2021), 27.

<sup>44</sup> Sidjabat, 28.

yang melibatkan partisipasi manusia serta ilahi, untuk menanamkan nilai-nilai, pengetahuan, dan perilaku yang berlandaskan iman Kristen secara berkelanjutan. Pazmino menekankan bahwa ini merupakan proses sistematis untuk mentransfer nilai-nilai Alkitabiah, di mana pendidikan dipandang lebih dari sekedar persekolahan formal, melainkan sebagai pembentukan hidup yang diilhami oleh Firman Allah.<sup>45</sup> Sedangkan Warner C. Graendorft mendefinisikan pendidikan Kristen sebagai upaya membimbing individu di semua tingkat usia menggunakan metode kontemporer untuk memahami dan mengalami rencana Allah dalam Kristus di seluruh aspek kehidupan, sekaligus memperlengkapi mereka untuk pelayanan yang efektif. Pendidikan Kristen fokus pada pengalaman praktis dan pengenalan akan Allah yang diintegrasikan sebagai bagian dari pelayanan modern, bukan sekedar aktivitas rutin.<sup>46</sup> Lebih dari sekedar mengajarkan doktrin, pendidikan Kristen bertindak sebagai pembentukan hidup menyeluruh. Tujuannya adalah mengintegrasikan nilai-nilai iman dengan pengalaman harian, sehingga menghasilkan pribadi yang siap melayani.

Tujuan utama pendidikan Kristen bukan hanya mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk pribadi yang beriman, ber karakter, dan mampu menjadi saksi Kristus dalam kehidupan bermasyarakat.

---

<sup>45</sup> Hasandung Simatupang, *Definisi Teologi Praktis Kristen Sesuai Kerabian Yesus Dan Payung Bagi Pendidikan Kristiani* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2015), 68.

<sup>46</sup> Hasandung Simatupang dan Ronny Simatupang dan Tianggur Medi Napitupulu, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020), <https://drive.google.com/drive/folders/1UqslpdEirx21nyTJOU3hlknH-zROpU3G>.

Pendidikan Kristen berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya, mencakup dimensi rohani, moral, intelektual, dan sosial. Landasan utamanya adalah ajaran Alkitab yang menegaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah dan dipanggil hidup sesuai dengan kehendaknya.<sup>47</sup> Pendidikan Kristen menjadi sarana untuk membentuk pribadi yang hidup sesuai kehendak Allah dan mencerminkan kasih-Nya dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa pembahasan mengenai tujuan pendidikan Kristen yang berlandaskan Alkitab sebagai berikut.<sup>48</sup>

1. Salah satu fokus penting pendidikan Kristen adalah menanamkan iman melalui pengenalan yang mendalam akan Firman Tuhan. Yohanis 17:3 berbunyi: *"Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus"*, ayat ini menegaskan bahwa hidup kekal adalah mengenal Allah dan Yesus Kristus, sehingga pendidikan diarahkan agar peserta didik mengalami transformasi hari dan hidup dalam kasih serta ketaatan kepada Allah.
2. Pendidikan Kristen juga bertujuan membentuk karakter yang mencerminkan sifat Kristus. Galatia 5:22-23 *"Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri, tidak ada hukum yang menentang hal itu"*,

---

<sup>47</sup> Hendrik Legi dan devaesh Gevariel Dean Legi, *Deep Learning Dalam Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Publica Indonesia, 2022), 19.

<sup>48</sup> Hendrik Legi dan devaesh Gevariel Dean Legi, 19-20.

ayat ini menyebutkan bahwa buah Roh harus bertumbuh dalam diri setiap individu. Dengan karakter ini, mereka dapat menjadi teladan dan membawa dampak positif di lingkungannya.

3. Pendidikan Kristen juga menekankan kesadaran akan panggilan hidup sebagai saksi Kristus. Dalam Kitab 2 Korintus 5:20 *"Jadi kami ini adalah utusan-utusan Kristus, seakan-akan Allah menasihati kamu dengan perantaraan kami, dalam nama Kristus kami meminta kepadamu: berilah dirimu didamaikan dengan Allah"*, ayat ini menegaskan bahwa orang percaya adalah utusan Kristus, sehingga pendidikan harus menanamkan tanggung jawab untuk menjadi agen perubahan sesuai kehendak Allah.

Secara keseluruhan pendidikan Kristen bertujuan membentuk manusia yang utuh, beriman, ber karakter, berpengetahuan dan mampu menjadi saksi Kristus. Dengan pengenalan akan Allah, pertumbuhan buah Roh, serta pengembangan kompetensi yang relevan, individu diharapkan dapat menjalani hidup yang bermakna dan memberi kontribusi positif di tengah masyarakat yang semakin kompleks.

Berdasarkan beberapa definisi tentang pendidikan Kristen dan tujuan pendidikan Kristen dapat disimpulkan bahwa pendidikan Kristen merupakan usaha sadar dan terencana yang berlandaskan Alkitab untuk membentuk manusia seutuhnya sesuai kehendak Allah. Ia tidak terbatas pada pengajaran agama di sekolah, melainkan mencakup keluarga, gereja dan masyarakat sehingga bersifat holistic. Para ahli menekankan bahwa pendidikan Kristen

adalah proses pedagogis yang melibatkan peran manusia dan karya Allah dalam mentransfer nilai, pengetahuan serta perilaku iman. Tujuannya bukan hanya kecerdasan intelektual, tetapi juga pembentukan karakter, iman, moral, dan tanggung jawab sosial. Berlandaskan ajaran Alkitab, pendidikan Kristen menekankan pengenalan akan Allah yang bertujuan melahirkan pribadi yang beriman, berkarakter Kristiani, berpengetahuan, dan mampu memberi dampak positif bagi masyarakat.

#### **E. Pendidikan Kristen Kontekstual**

Hope S. Antone berpandangan bahwa pendidikan agama Kristen tidak sekedar menampung beragam teori pendidikan, tetapi juga wajib berupaya menjawab persoalan yang muncul akibat keberagaman. Ia menekankan bahwa konteks yang mencakup tempat, waktu dan lingkungan sosial tempat seseorang berada adalah faktor dominan yang membentuk individu. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai pendidikan Kristen yang kontekstual harus mempertimbangkan kekuatan-kekuatan tersebut.<sup>49</sup> Kekuatan-kekuatan yang dimaksud adalah pengaruh dari lingkungan yang membentuk kehidupan seseorang. Gagasan Antone tentang metafora percakapan di meja makan adalah gambaran untuk pendidikan di Asia yang majemuk. Meja makan mewakili ruang di mana orang-orang dari berbagai latar belakang bisa merencanakan, menyiapkan, dan menikmati kebersamaan bersama. Pendidikan agama dalam

---

<sup>49</sup> Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual*, 11.

konteks ini, diibaratkan sebagai sebuah undangan, pendidikan agama bertindak dengan sabar, peduli, membimbing, dan memberi ruang. Lebih jauh, pendidikan agama bukanlah akhir melainkan alat untuk membantu terwujudnya sebuah tujuan yang besar yakni membangun komunitas yang didalamnya terdapat perbedaan budaya, ras dan bahasa yang dirayakan sebagai warisan budaya dan kekayaan spiritual bersama.<sup>50</sup> Hal ini menegaskan nilai kebersamaan dan dialog dalam pendidikan agama.

Antone mengibaratkan makan bersama sebagai simbol kebebasan, di mana mereka mendapat kebebasan karena menyantap makanan yang ditawarkan sesuai kebutuhan. Ketika orang menyantap makanan bersama di meja makan, disitu mereka belajar cara hidup bersama dalam kegembiraan. Ungkapan mengundang dalam komunitas meja makan sejatinya menjelaskan tiga metafora, yaitu: pertama, komunitas yang ada di sekeliling meja memberikan visi dan misi untuk maju ke depan untuk bergerak maju dan pendidikan agama menuju kearah itu. Kedua, individu yang berkumpul bersama menggambarkan muatan dan makanan dalam artian orang. Yang ketiga, undangan yang secara alami bersifat terbuka kepada semua orang karena bersifat bersahabat, mengajak, hangat, dan ramah serta yang mencerminkan proses dan praktik dalam pendidikan agama.<sup>51</sup> Pendidikan agama sejatinya

---

<sup>50</sup> Antone, 123.

<sup>51</sup> Antone, 139-140.

tertanam melalui interaksi yang hangat, terbuka, dan penuh kekeluargaan, ibaratnya kebersamaan di meja makan.

Yesus sering menggunakan gambaran undangan makan bersama sebagai tanda keramahtamahan dan kasih-Nya yang besar. Ia memberi makan orang yang lapar, makan bersama orang yang tersingkirkan dan berdosa, serta menjalin persahabatan dengan mereka yang kesepian. Sikap ini menunjukkan bahwa Yesus menerima semua orang memandang tanpa latar belakang mereka, karena setiap orang berharga sebagai anak-anak Allah. Metafora makan bersama menggambarkan nilai penting dalam pendidikan agama, yaitu kehidupan dan kebersamaan. Makan melambangkan kehidupan, sedangkan berbagi makanan melambangkan persatuan. Seperti makanan yang memiliki berbagai rasa, kehidupan manusia juga beragam sesuai budaya dan lingkungan masing-masing.<sup>52</sup>

Hidup bersama dengan orang lain menuntut keberanian untuk mengenal dan menghargai perbedaan, bahkan keluar dari kenyamanan diri untuk memahami dunia orang lain, melalui sikap terbuka, saling menerima, menghormati, dan saling menguatkan, kehidupan bersama dapat menjadi lebih bermakna. Namun, persatuan yang sejati hanya dapat terwujud jika dilandasi belas kasih, sebagaimana yang dicontohkan oleh Yesus, sehingga pada akhirnya dapat membangun komunitas yang penuh kasih.<sup>53</sup> untuk menciptakan

---

<sup>52</sup> Antone, 140.

<sup>53</sup> Antone, 141.

komunitas yang harmonis, kasih harus menjadi dasar utama dalam menjalin persaudaraan.

Dengan demikian, pandangan Hope S. Antone menekankan bahwa pendidikan agama Kristen harus sesuai dengan konteks, artinya memperhatikan tempat, waktu dan kondisi sosial budaya yang mempengaruhi kehidupan masyarakat. Pendidikan agama tidak cukup hanya mengajarkan teori, tetapi juga harus mampu menjawab tantangan dalam masyarakat. Dengan menggunakan gambaran meja makan, Antone melihat pendidikan sebagai ruang pertemuan yang terbuka, hangat, dan penuh dialog bagi orang dari berbagai latar belakang. Dalam kebersamaan itu, setiap orang belajar hidup berdampingan, saling menerima, dan bekerja sama. Terinspirasi dari teladan Yesus yang sering makan bersama banyak orang, pendidikan agama dipanggil untuk menumbuhkan sikap ramah, kebersamaan, dan kasih, sehingga tercipta suatu komunitas yang harmonis.